

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang telah di ciptakan Allah SWT dengan berbagai kelebihan. Satu di antara yang sangat unik dari penciptaan manusia adalah, bahwa manusia di anugrahi Allah SWT sebuah akal pikir yang dimana bila akal tersebut mampu di olah dengan baik melalui pendidikan akan ilmu pengetahuan dapat merubah keadaan dunia. Oleh sebab adanya akal manusia juga dapat membuat dan membangun peradaban, karena berkat akal lah kehidupan dunia saat ini contohnya berada pada zaman kemajuan yang berbasis teknologi digital. Adanya teknologi digital yang serba maju, merupakan proses dari perubahan paradigma akan situasi dan kondisi yang mendorong manusia untuk memperbaharui kualitas hidupnya.

Paradigma sendiri merupakan seperangkat ide-ide yang menjadi keyakinan seseorang sebagai landasan dasar dalam berpikir, bertindak, bersikap dan berperilaku untuk melakukan perubahan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Dasar-dasar pemikiran dapat di ambil dari berbagai aspek, seperti ideologi di suatu negara yang berdasarkan ketetapan undang-undang, ajaran agama yang termaktub dalam kitab-kitab suci, dan adat kebiasaan di suatu daerah. Banyak aspek yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir manusia, beberapa di antaranya adalah kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi), SDM (Sumber Daya Manusia), ekonomi global, dan sosial budaya. Seiring berkembangnya zaman dengan kemajuan yang begitu pesat. Pendidikan agama menjadi perhatian khusus terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Tidak dapat di pungkiri bahwasannya perkembangan dan kemajuan IPTEK dapat menimbulkan dampak positif maupun negatifnya terhadap perubahan pola pikir dan perilaku islami seorang muslim khususnya.

Maka, pembekalan pendidikan dasar-dasar agama dan pondasi yang kuat sejak dini dapat mencegah terjerumusnya seorang muslim kedalam hal-hal negatif. Sehingga dengan tertanamnya Pondasi 'aqidah yang kuat, informasi yang masuk dapat tersaring dan tidak mudah diterima secara mentah-mentah tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu, yang di akibatkan cepatnya arus kemajuan IPTEK. Meskipun IPTEK memiliki banyak akan berbagai pengaruh, tetapi IPTEK juga dapat memberikan manfaat dan kuntribusinya dalam bidang pendidikan, apabila dikelola dan digunakan dengan seharusnya. Paradigma (pemikiran) penting dilakukan guna untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pendidikan Islam agar terkonsep secara utuh.

Paradigma pendidikan dalam hal ini adalah paradigma berdasarkan menurut perspektif Islam. Paradigma dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan atas dasar Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW baik itu mulai dari pengembangan metode pengajaran dan pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan materi, pengayaan lembaga pendidikan berbasis agama Islam, seperti sekolah madrasah, pesantren dan umum. Maka daripada itu di era globalisasi saat ini manusia dituntut untuk cerdas dan berintelektual agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuannya, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, umat Islam harus memiliki paradigma pendidikan yang mampu menghasilkan *output* berkualitas tinggi dan kopetitif (Arif M, 2016, hal. 38).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam membentuk karakter dan kepribadian islami yang kokoh pada pribadi seorang muslim. Nilai-nilai religius, etika, akhklaq, dan moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam memiliki tujuan terhadap pemembentukan karakter, perilaku dan kepribadian yang mencerminkan syariat Islam, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) dan berbudi pekerti luhur (*akhklaq al-karimah*).

Majid dan Andayani mengatakan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Ainissyifa Hilda, 2014, hal. 3-4). Namun, untuk memahami sejauh mana pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi pembentukan karakter, kepribadian islami, kita dapat mengambil inspirasi dari sejarah para nabi dan rasul, para sahabat, sultan-sultan pada zaman Islam dan tokoh-tokoh yang menggambarkan paradigma dan akhklaq Islam.

Menurut A. Mustafa dalam buku sejarah pendidikan Islam dari masa Rasulullah hingga reformasi di Indonesia mengatakan bahwa, pendidikan Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Islam yang baik (Kodir A, 2015, hal. 18). Artinya perlunya adanya pendidikan dan pembinaan terhadap kepribadian dan karakter yang baik bagi seorang muslim. Karena pada dasarnya pribadi seorang muslim tidak akan terbentuk apabila kurangnya kesadaran diri dan ketidaktepatan dalam memilih panutan hidup. Maka pentingnya sosok seorang guru yang mampu membina baik secara 'aqidah akan ketauhidan yang kokoh kepada Allah SWT, dan akhlak yang mulia sebagaimana akhlak sempurna Nabi Muhammad SAW. Selain daripada itu Islam memiliki manusia yang patut untuk di jadikan teladan hidup, baik 'aqidahnya maupun akhklak budi pekertinya yang luhur. Ialah Nabi Muhammad SAW yang telah Allah SWT utus ke muka bumi dengan tugasnya untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan membawa kitab suci Al-Qur'an untuk di pelajari dan dipahami isinya serta di ambil hikmah pelajarannya. Alasan lain di utusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam dan juga seorang nabi terakhir, dengan kata lain sebagai penutup para nabi dan rasul yang di utus Allah SWT. Pengutusan Nabi Muhammad SAW kemuka bumi ini dengan membawa segala

kemuliaannya, keutamaan, keluhuran akhlakunya untuk di jadikan contoh dan di teladani sepanjang hayat.

Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang sangat jelas untuk dijadikan teladan, berbudi pekerti luhur dan akhklq yang sempurna lagi mulia. sehingga dilukiskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (QS. Al-Ahzab: 21).

Kemudian dalam hadis dikatakan:

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Baihaqi).

Untuk meneladani pribadi mulia Nabi Muhammad SAW, seorang muslim harus memahami sejarah kehidupannya, kebiasaan-kebiasaannya dari mulai tata cara berpakaian, makan dan minum, akhklq mulia kepada sesama dan perjuangan jihadnya dan sebagainya. Pendidikan karakter yang terbaik tidak terlepas dari tiga sumber, yaitu melalui Al-Qur'an, Kisah-kisah dan Ulama. Al-Qur'an Menjadi sumber sekaligus petunjuk dan pedoman bagi segenap umat Islam yang di dalamnya mengandung pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Al-Qur'an telah mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan tuhan (ibadah), hubungan dengan sesama manusia (muamalah), dan hukum-hukum (jinayah). Selain itu, pendidikan pertama dalam membangun karakter dan kepribadian baik lagi mulia, orang tua menjadi figur utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an juga dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi anak-anaknya.

Disamping itu, kisah-kisah adalah sejarah kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh, baik itu akhalq mulia seperti kisah para nabi dan rasul, para sahabat nabi, dan umat terdahulu yang ta'at kepada Allah SWT serta para ulama. Kisah-kisah juga memuat tentang kepribadian dan akhklak Nabi Muhammad SAW, seorang nabi berkepribadian agung tertulis dalam sirah nabawiyahnya,

para sahabat yang mengikuti jejak langkahnya yang terukir dalam tarikh khulafa, dan juga pemimpin-pemimpin Islam yang mewarisi kepribadian, akhklaq, dan semangat jihad, seperti Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi yang dikenal dengan keberhasilannya dalam merebut kembali Baitul Maqdis, lalu sultan Muhammad Al-Fatih dengan tekad dan keberaniannya berhasil menaklukkan Kota Konstantinopel, dan sultan Sulaiman Al-Qonuni yang memimpin dengan teguh memegang syariat Islam sekaligus penakluk tiga benua yang meliputi Eropa, Asia dan Afrika, dan peran para ulama.

Ulama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami seorang muslim yang kuat, karena ulama merupakan penerus/pewaris para nabi. Sebagaimana menurut sebuah hadis:

أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنْ الْأَنْبِيَاءُ لَمْ يُورِثُوا أَخَذَهُ بَنَاتُهَا وَلَا دَرَاهِمًا، إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ. فَمَنْ أَخَذَ بِرِجْلِهَا وَافٍ بِهِ. رواه ابن ماجه

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya, para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Maka barang siapa yang mengambil ilmu itu, ia telah mendapat bagian yang banyak." (HR. Ibnu Majah) (Berliana Intan Maharani, 2023).

Oleh karena itu, untuk melihat akhklaq Nabi Muhammad SAW, maka lihatlah para ulama, sebab para ulama sebagaimana yang di katakan dalam sebuah hadits diatas, para ulama merupakan pewaris para nabi, baik secara ‘aqidah, intelektualitas, kemuliaan, keutamaan akhlak dan juga pemahaman tentang Islam yang baik dan juga lurus. Dengan kata lain, teladan yang baik untuk zaman ini yang bisa di jadikan teladan adalah para ulama, karena ulama adalah seorang yang akan menuntun seorang muslim untuk dapat mengikuti atau meneladani akhlak luhur Nabi Muhammad SAW.

Adapaun manusia dan sejarah memiliki hubungan yang erat. Tanpa adanya sejarah, manusia sebagai makhluk hidup yang tinggal dan menetap patut dipertanyakan eksistensinya. Tanpa manusia sejarahpun menjadi kosong karena dalam sejarah terdapat kejadian-kejadian yang manuia sebagai objeknya (Kodir

A, 2018, hal. 15). Manusia menjadi perhatian utama dalam panggung sejarah peradaban dan berperan sebagai pelaku yang membuat perubahan baik pola hidup, kebudayaan, ilmu pengetahuan, arsitektur bangunan dan peninggalan bersejarah lainnya.

Posisi manusia dalam sejarah dapat mencakup subjek ataupun objek. Sebagai subjek sejarah, tingkahlaku manusia dapat menentukan alur sejarah. Peran ini pada umumnya dilakukan oleh para ahli sejarah yang mengkaji dan mencatat peristiwa masa lampau. Sebagai subjek sejarah, manusia cenderung bersifat subjektif. Dalam perspektif manusia sebagai objek sejarah, manusia merupakan inti utama sejarah yang dikaji oleh subjek. Objek yang berarti masuk dalam konteks “yang telah terjadi”. Adapun dalam sudut pandang manusia sebagai subjek sejarah, manusia dapat menjadi media utama sejarah (Kodir A, 2018, hal. 16).

Maka daripada itu, melalui sejarah, manusia diajak untuk melihat kembali baik maju mundurnya suatu peradaban baik yang menyangkut kualitas hidup manusia, arsitektur bangunan, pola dan cara hidup. Namun dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah mengenai sejarah peradaban Islam. Maka perlunya untuk merenungkan dan mencermatinya, lalu mengambil hikmahnya dan menjadikannya sebagai bahan perbandingan dalam membangun kemajuan pendidikan Islam baik sekarang dan masa depan yang kemudian terus melakukan pembaharuan untuk senantiasa mempertahankan eksistensi Islam.

Pengkajian terhadap sejarah Islam merupakan kajian ilmiah yang amat penting dengan kata lain terdapat banyak karakter, akhlak, sifat, sikap, kewibawaan, kebijaksanaan dan jiwa kepemimpinan yang dapat di jadikan titik tolak dalam halnya membentuk kepribadian seorang muslim. Terdapat banyak tokoh penting dan menarik untuk dikaji, satu diantara pelopor utamanya ialah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para khalifah atau sultan Islam pada zaman itu yang telah berhasil membawa Islam pada masa kejayaannya dan tentunya patut di contoh dan dipelajari.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu di antara sosok penting dalam sejarah peradaban Islam yang memiliki dampak besar dalam pembentukan kepribadian islami, ia adalah Sultan Muhammad Al-Fatih yang menurut peneliti menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan pejuang muda yang mengemban kepemimpinan menjadi sultan daulah ustmaniah pada usia 12 tahun dan juga dikenal sebagai penakluk benteng konstantinopel pada tahun 1453 di usia 21 tahun. Keberhasilannya dalam menaklukkan satu diantara kota terbesar dan penting di dunia pada saat itu menggambarkan paradigma Islami yang kuat. Pada dasarnya, Sultan Muhammad Al-Fatih adalah contoh teladan hidup tentang bagaimana nilai-nilai Islam, pendidikan, dan semangat patriotik dapat membentuk kepribadian seorang pemimpin dan prajurit yang sukses dalam menjalankan tugas-tugas negara dan agama.

Keberhasilan sultan muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan konstantinopel tidak terlepas dari peran penting gurunya (ulama rabbani), yang selalu menemani perjalanan dan perjuangannya dalam memperjuangkan islam, mendidik, mengajarkan dan mengarahkannya. Dia adalah syaikh Aq-Syamsuddin, bernama lengkap Muhammad bin Hamzah Ad-Dimasyki Ar-Rumi, memiliki nasab yang terhubung kepada salah satu Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Ia dilahirkan di Damaskus pada tahun 792 H(1389 M). Dia hafal Al-Qur'an pada waktu berumur tujuh tahun. Dia belajar di Amasya, lalu di Aleppo, lalu di Ankara, dan wafat pada tahun 863 H/1459 M. Syaikh Aq-Syamsuddin adalah satu diantara para ulama yang memberikan bimbingan kepada sultan muhammad al-fatih ketika menjadi pemimpin di magnesia, agar dia dapat belajar manajemen pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan (Ash-Shallabi Ali Muihammad, 2016, p. 233).

Kemudian Syaikh Al-Kaurani guru yang memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada Sultan Muhammad Al-Fatih , sehingga mampu mengkhataamkan Al-Qur'an dalam kurun waktu yang singkat, dan juga sebagai mentor apabila terdapat sesuatu hal yang bertentangan dengan syariat, terutama dalam diri Sultan Muhammad Al-Fatih (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2016, hal. 188).

Disini terlihat bahwasannya peran Seorang guru rabbani berpengaruh besar dan berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pendidikannya, menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang cerdas, tegas dan bijaksana.

Bahkan syaikh Aq-Syamsuddin yang meyakinkan Sultan Muhammad Al-Fatih untuk mewujudkan hadis Nabi Muhammad SAW, *“Kota konstantinopel benar-benar akan dapat ditaklukkan. Maka, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu”*.

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih menjadi sultan Daulah Ustmaniyah, walaupun usianya waktu itu masih tergolong muda, maka syaikh Aq-Syamsuddin yang mengarahkannya langsung untuk melakukan penaklukan konstantinopel dengan bala tentara Utsmani, pengepungan dilakukan dari arah darat dan laut. Pertempuran dahsyatpun terjadi selama kurang lebih dua bulan atau 54 hari. Sultan Muhammad Al-Fatih juga dikenal sebagai pemimpin yang memiliki keberanian dan tekad yang kuat, tidak mudah menyerah dan tegas pada prinsip-prinsipnya, dan kemauan yang keras, kepribadian yang menggabungkan antara keadilan dan keberanian.

Sebagai seorang pemimpin, Sultan Muhammad Al-Fatih juga sosok yang keras dan temprament namun tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan, ketika menuai kegagalan dalam penyerangan benteng konstantinopel dikumpulkanlah para panglimanya untuk berunding apakah penyerangan akan tetap dilakukan dengan jaminan mati syahid atau berhenti dengan kembali membawa kegagalan. Meskipun demikian, Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang murid yang memiliki akhlak mulia kepada gurunya syaikh Aq-Syamsuddin yang sebelum bertindak selalu meminta nasihat dan pendapat gurunya. Suatu hari Sultan Muhammad Al-Fatih pergi ke tenda syaikh Aq Syamsuddin, mencium tangannya dan berkata, “Ajari aku, wahai tuanku, sebuah doa yang aku panjatkan kepada allah agar dia memberikan taufiq kepadaku.” Kemudian Syaikh Aq-Syamsuddin mengajarkan kepadanya sebuah doa. Sultan keluar dari kemah syaikhnya untuk memerintahkan serangan umum (Ash-Shallabi Ali Muhammad, 2016, hal. 35).

Sebuah kepribadian yang patut di contoh oleh generasi muda Islam masa kini, sebagai generasi yang akan melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad saw. dan perjuangan para pejuang Islam. Banyaknya kriminalitas yang dilakukan generasi muda saat ini, menunjukkan menurunnya nilai-nilai akhlak, etika, moral, dan lemahnya pendidikan karakter dan kepribadian islami dalam kehidupan. Hal demikian terdapat banyak faktor penyebabnya, satu diantara faktor tersebut ialah pergaulan bebas yang terlepas dari jangkauan dan pengawasan orang tua, pendidikan akhlak dan ‘aqidah yang minim, proses menemukan jati diri, teknologi dengan segala kemajuannya yang luput dari penyaringan, dan juga kurangnya kesadaran diri.

Maka dengan demikian, sebagaimana uraian di atas peneliti menganggap penting dan perlu mengkaji sosok pemimpin sekaligus panglima Islam sultan Muhammad Al-Fatih guna untuk mengungkap hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi dan faktor pendorong akan terciptanya kepribadian Islam dengan judul **“Paradigma Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Pembentukan Kepribadian Islami dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pembentukan kepribadian islami?
2. Bagaimana peran para ulama terhadap pendidikan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pembentukan kepribadian islami yang kokoh?
3. Bagaimana relevansi karakteristik kepribadian islami Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis paradigma sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pembentukan kepribadian islami.
2. Untuk mengetahui peran para ulama terhadap pendidikan karakter Sultan Muhammad Al-Fatih dalam membentuk kepribadian islami yang kokoh.
3. Untuk mengetahui relevansi karakteristik kepribadian sultan Muhammad Al-Fatih terhadap pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman secara mendalam tentang paradigma sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pembentukan karakter islami.
2. Memberikan wawasan terhadap pendidikan agama Islam tentang nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada generasi muda untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami yang kokoh.
3. Sebagai sumbangsih keilmuan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan Islam untuk menggali inspirasi dari sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih dan pendidikan agama Islam.

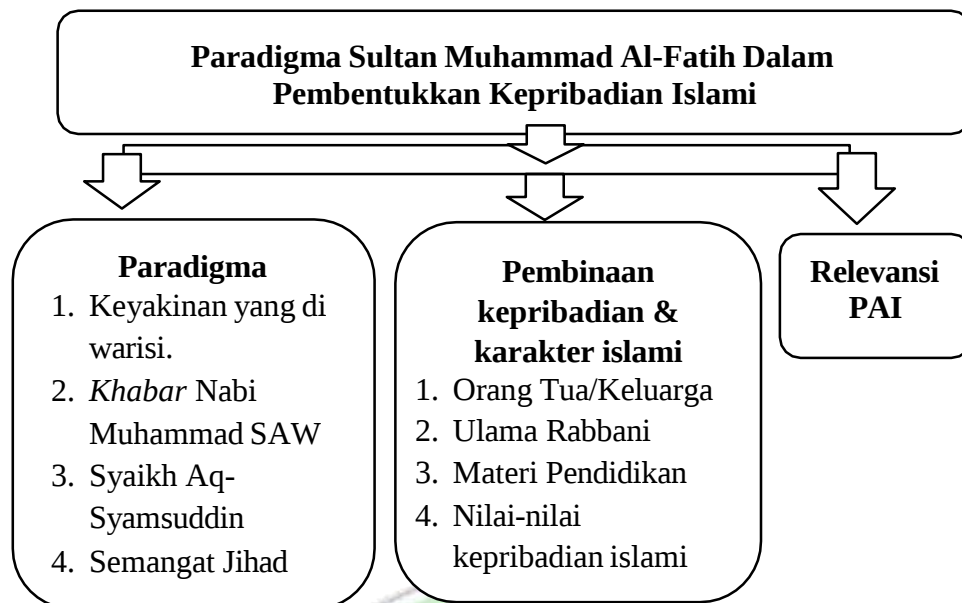
E. Kerangka Berpikir

Paradigma merupakan pemikiran-pemikiran seseorang dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai hasil dari pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan keyakinan-keyakinan yang ditanamkan sejak dini atau secara turun-temurun yang memiliki dasar hukum. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, dengan pendidikan dapat membedakan antara sesuatu hal yang benar dan salah. Dengan demikian, Pendidikan menurut Islam ialah menumbuhkan pikiran manusia, serta mengatur akhlak dan perangainya berdasarkan ajaran Islam (Asrori, 2017).

Pendidik dalam sudut pandang islam yang lain adalah orang yang memberi informasi tentang pembenaran ilmu pengetahuan atau orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia. Pembinaan dan karakter yang baik

tidak terlepas dari peran guru rabbani. Sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih dibina oleh para ulama rabbani. Pendidikan islam oleh syaikh Maula Al-Kaurani dengan ketegasannya mampu mengkhataamkan Al-Qur'an dalam masa yang pendek, dan pendidikan karakter atau keperibadian leh syaikh Aq-Syamsuddin terutama penanaman semangat jihad dan motivasi bahwa dia adalah pemimpin yang dimaksud dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Sebuah paradigma dan pendidikan Islam yang diberikan orang tua kepada Sultan Muhammad Al-Fatih dengan memilih dan memberikan guru yang terbaik, yaitu para ulama rabbani. Oleh karena itu, diperlukanlah sebuah kerangka pemikiran untuk memudahkan proses penelitian. Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting.

Kerangka pemikiran menurut para ahli adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disusun dari dasar fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan (Ditamei S, 2022). Uma sakaran mengemukakan dalam bukunya *Business Research* bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019, p. 60). Maka dapat dipahami, bahwa kerangka berpikir yaitu sebuah perangkat yang dapat menjelaskan akan adanya kesinambungan antara teori dan faktor sebab akibat dengan membentuk sebuah konsep agar mudah untuk dimengerti secara sederhana guna menjawab suatu persoalan. Berikut kerangka pemikiran penelitian studi pustaka:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir studi kepustakaan (*library research*)

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Ro'ikhatul Zanah 2023, NIM 201180427, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Berjudul "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan interpretatif dan jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*). Dengan sumber primer diambil buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dan sekunder dari beberapa buku, artikel dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan analisis konten sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian ini berupa konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih yang berupa keteguhan hatinya dalam memimpin, keberaniannya dalam menegakkan keadilan, kecerdasannya dalam menciptakan strategi perang dan perhantian penuhnya terhadap para ulama'. Konsep tersebut sangat relevan dengan kepemimpinan pendidikan Islam yang memiliki beberapa konsep tentang kekuatan mempengaruhi bawahan, fokus pada satu tujuan, pengolahan sumber daya dan memberikan bimbingan norma

kemanusiaan. Sehingga perspektif Muhammad Al-Fatih ini dengan kepemimpinan pendidikan Islam dapat direlevansikan karena di dalamnya terdapat pengorganisasian, persamaan prinsip kepemimpinan serta karakter kepemimpinan.

2. Skripsi Saiful Anam 2021, NIM D91217134, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berjudul “Ninai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalaby”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Objek penelitian ini berupa buku, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, penelitian ini bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yaitu) nilai-nilai pendidikan aqidah yaitu mengesakan Allah SWT serta kesadaran bahwa hanya kepada Allah lah tempat meminta perlindungan dan pertolongan yang diwujudkan dalam do‘a, Nilai pendidikan Syariah meliputi ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah atau muamalah, dan Nilai pendidikan akhlak terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama dengan rincian murah hati, adil, tolong-menolong, amanah, husnudzon, kasing sayang, pemaaf, berani, menepati janji dan berterima kasih.
3. Skripsi Hari Saputra 2018, NPM 144101013, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung. Judul “Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukkan”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sejarah yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dengan menggunakan metode analisis (Content Analysis) yaitu metode yang

digunakan untuk mengecek dan keautentikan suatu data dengan memperkuat, melengkapi metode historis dimana yang terkumpul dilakukan analisis secara kritis dan menarik kesimpulan atas pembahasan skripsi ini. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan kota Konstantinopel diantaranya: (1) menggunakan strategi dakwah kekuasaan, (2) strategi dakwah personal, (3) strategi dakwah korespondensi, (4) strategi dakwah mau'izhah hasanah, (5) strategi dakwah bil hikmah, (6) strategi dakwah pendidikan, (7) strategi dakwah misi, (8) strategi dakwah rasional dan (9) strategi dakwah indrawi.

4. Jurnal Zulkifli 2021, Studi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel Karya John Freely. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diambil dari berbagai literatur terkait Muhammad Al-Fatih. Prosedur penelitian yang digunakan adalah dengan mencari berbagai literatur, membaca, menyaring, dan menandai bagian-bagian yang dapat diolah ke dalam laporan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih penuh dengan karisma disertai dengan karakter kepemimpinan yang bisa diteladani terutama oleh generasi muda. Terlebih lagi, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yang tentunya harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi perkembangan kepemimpinan yang lebih baik. Kesimpulan ini didukung oleh kesimpulan khusus, yakni: 1) Muhammad Al-Fatih merupakan seorang pemimpin Muslim yang selalu memiliki alasan di balik tindakannya; 2) Muhammad Al-Fatih memiliki karisma dalam memimpin pasukannya; 3) Karakter yang baik dan gaya kepemimpinan karismatik sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang.
5. Jurnal Hasan Basri 2023, "Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih: Systematic Literature Review". Hasil penyusunan karya ini yaitu: 1). Kontribusi pada pemerintahan Turki Utsmani seagai pemimpin dengan karakter hebat. 2) Sosok pembaharu peradaban pendidikan dengan berbagai perombakan baik fisik, peningkatan kualias hingga kelayakan gaji seorang

pendidik. 3) Pendidikan Islam menekankan pentingnya pencarian ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh ibadah kepada Allah SWT dan digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia serta membangun masyarakat yang lebih baik. 4). Pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kepribadian individu dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian, seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran. 5). Pendidikan Islam menekankan tanggung jawab moral dan pengembangan diri yang seimbang antara pengetahuan dan nilai moral untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

6. Jurnal Dwi Afriyanto 2022, “Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI hendaknya memiliki kemampuan dalam perencanaan pembelajaran yang efektif, mampu menjadi teladan dan memiliki perilaku akhlak mulia, memiliki kemampuan manajemen organisasi, memiliki kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan pembimbing peserta didik, serta dapat menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai beragama bagi peserta didik.

Berdasarkan tinjauan yang peneliti lakukan atas tiga skripsi dan tiga jurnal diatas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap subjek dan objek penelitian. Persamaannya adalah tokoh utama dalam penelitian, yakni Sultan Muhammad Al-Fatih, metode penelitian yang digunakan termasuk kedalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dan analisisnya menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) serta analisis isi (*content analysis*). Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti membahas lebih kepada paradigma yang menjadi konsep dasar pendidikan dalam pembentukan karakter kepribadian Islami Sultan Muhammad Al-Fatih dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.